

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank Syariah pertama yang ada di Indonesia ialah Bank Muamalat Indonesia yang didirikan tahun 1998. Bank Syariah termasuk suatu sejarah baru dalam bidang ekonomi modern, hal tersebut karena kemunculan Bank Syariah ini sebagai salah satu bentuk upaya yang dilaksanakan oleh para tokoh Islam dalam mendorong terkait dengan perekonomian Islam yang di percaya bahwasannya Bank Syariah ini nantinya akan sanggup untuk memperbaiki sekaligus mengganti sistem konvensional yang menggunakan sistem bunga<sup>1</sup>. Hal tersebut terbukti bahwasannya ketika terjadi peristiwa krisis moneter yaitu tahun 1998, pada saat itu Bank Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang tentunya berprinsip Islam sanggup bertahan di tengah gejolaknya krisis ekonomi. Dan sampai sekarang pun, terkait dengan keberadaan Bank Syariah ini masih terus mengalami perkembangan di tengah masyarakat. Terkait perkembangan Perbankan Syariah yang semakin pesat ini, hal tersebut dibuktikan sejak disahkannya Undang-Undang

---

<sup>1</sup>Bambang Hermanto and Syahril Syahril, "Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah Di Kabupaten Sumenep," *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi* 10, no. 1 (2020): hal 77.

Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bahwa jumlah Bank Syariah di Indonesia totalnya 198 yang terdiri atas 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)<sup>2</sup>. Selain itu, dengan adanya krisis moneter tahun 1998 ini memberikan dampak kepada negara kita yakni perusahaan banyak yang dilikuidasi oleh pemerintah secara terpaksa<sup>3</sup>. Kemudian krisis moneter berulang kembali di tahun 2008, sehingga memberikan dampak kepada Perbankan yakni bukan hanya sebagai lembaga tempat menyimpan uang bagi pihak yang dananya lebih atau yang disebut *surplus fund* dengan orang yang dananya kurang atau yang disebut *defisit fund*. Akan tetapi Bank juga dituntut untuk selalu bisa memberikan produk dan jasa serta memberikan kemudahan dalam hal transaksi<sup>4</sup>. Terlebih di zaman sekarang ini bahwa segala sesuatu bisa dengan mudah diakses melalui gawai sehingga kegiatan perbankan juga harus bisa terus meningkatkan kepercayaan masyarakat. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat salah satunya yaitu harus adanya bentuk transparansi dari perbankan tersebut seperti laporan

---

<sup>2</sup>Suryani, *Buku Saku Bank Syariah Ringkas Dan Praktis* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium, 2020), hal 42.

<sup>3</sup>Abdul Haris Romdhoni, "Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perbankan Syariah," *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 16, no. 01 (2015): hal 124.

<sup>4</sup>Dian Parini Bintarwati, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (Studi Kasus Di PT Bank Mega, Tbk. Periode 2012-2016)" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), hal 1.

keuangan maupun dari kesehatan Bank yang telah dipublikasikan. Oleh karena itu, setiap Bank akan berlomba-lomba untuk bisa menarik kepercayaan masyarakat sebab saat ini masyarakat dalam memilih Bank pun akan semakin selektif. Dengan demikian, penting bagi Bank untuk melaksanakan penilaian kesehatan Bank.

Terkait dengan penilaian tingkat kesehatan Bank ini bahwasannya selalu mengalami pembaharuan. Diawali dengan tahun 1991 dimana saat itu menggunakan metode CAMEL yang terdiri atas indikator *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*. Kemudian mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 lebih tepatnya pada tanggal 12 April 2004 karena adanya perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR pada tahun 1997 serta Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tahun 1998 terdapat suatu pembaharuan yakni metode yang digunakan berubah menjadi CAMELS yang terdiri dari indikator *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*<sup>5</sup>. Kemudian, kembali terdapat suatu pembaharuan yakni dengan adanya kebijakan baru yang terbit pada tanggal 25 Oktober 2011 yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 Tentang Penilaian

---

<sup>5</sup>Ibid., hal 1

Tingkat Kesehatan Bank Umum yang lebih lengkap tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP. Kemudian, terdapat pembaharuan yang di undangkan pada tanggal 27 Januari 2016 yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan penerapan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Metode *Risk Based Bank Rating* ini ialah kebijakan dari pemerintah yang dipublikasikan untuk menyempurnakan metode sebelumnya yaitu CAMELS. Karena, metode *Risk Based Bank Rating* ini lebih fokusnya terhadap pendekatan risiko. Adapun, faktor yang digunakan dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank ini terdiri dari 4 indikator penilaian di antaranya yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* yang dikenal dengan faktor RGEC. Lalu, dari keempat faktor penilaian RGEC ini selanjutnya akan dibandingkan terkait dengan Peringkat Komposit (PK) dari rasio masing-masing sehingga terdapat lima kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank di antaranya yaitu: Sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Adapun, dalam penelitian ini bahwasannya dilaksanakan guna menguji serta mengkomparasikan tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* ini dilakukan di 2 Bank Syariah di

Indonesia yakni pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah.

PT Bank Central Asia Syariah merupakan suatu Bank syariah yang mulai melaksanakan kegiatan operasionalnya pada 5 April 2010. Hal tersebut tentunya telah memperoleh izin operasional dari Bank Indonesia untuk melaksanakan kegiatan operasional dengan mengacu kepada prinsip syariah. Adapun untuk regulasinya yaitu Keputusan Gubernur BI Nomor 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 pada Tanggal 2 Maret 2009<sup>6</sup>. Target dari Bank Central Asia Syariah ini ialah bisa menjadi pionir sebagai Bank Syariah di Indonesia yang unggul dalam bidang seperti penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana serta pembiayaan bagi nasabah. Hal tersebut dibuktikan bahwa Bank Central Asia Syariah mampu memperoleh kenaikan laba sebesar Rp 24,3 miliar pada tahun 2021.

Selain PT Bank Central Asia Syariah, bahwa PT Bank Mega Syariah juga salah satu Bank Syariah yang mulai menjalankan kegiatan operasional pada 25 Agustus 2004. Bank Mega Syariah ini memiliki visi untuk tumbuh serta sejahtera di tengah masyarakat. Sebagai pemegang saham yang memiliki tanggungjawab serta komitmen untuk

---

<sup>6</sup>Bank Central Asia Syariah, "Sejarah Riwayat Singkat BCA Syariah," *Bank Central Asia Syariah*, accessed January 12, 2023, <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah>.

menjadikan Bank Umum Syariah yakni Bank Mega Syariah sebagai Bank terbaik dalam industri Perbankan Syariah. Komitmen atau keyakinan ini pun dibuktikan oleh Bank Mega Syariah dengan cara terus meningkatkan modal Bank. Sehingga, Bank Mega Syariah sanggup untuk berkembang dan bersaing dengan Bank Syariah lainnya. Pada tahun 2010, melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) terdapat peningkatan modal dari pemegang saham senilai Rp 400 miliar menjadi Rp 1,2 triliun.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1**

**Rata-Rata Nilai NPF Tahun 2017-2021 (Dalam Persentase)**

<b>PT Bank Central Asia Syariah</b>		<b>PT Bank Mega Syariah</b>	
Tahun	Rata-rata Rasio NPF	Tahun	Rata-rata Rasio NPF
2017	0.46%	2017	3.18%
2018	0.54%	2018	2.52%
2019	0.58%	2019	1.79%
2020	0.60%	2020	2.71%
2021	0.91%	2021	1.3%

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Laporan Keuangan Triwulan PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah.

---

<sup>7</sup>Bank Mega Syariah, "Sejarah Perusahaan," *Bank Mega Syariah*, accessed January 12, 2023, <https://www.megasyariah.co.id/index.php/site/profil-perusahaan/sejarah-perusahaan>.

Rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah salah satunya dengan menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF). Dimana, terkait dengan rasio NPF ini merupakan rasio untuk mengukur terkait dengan adanya gagal bayar dari debitur dalam hal memenuhi kewajiban kepada pihak Bank<sup>8</sup>. Semakin kecil rasio ini, semakin menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank semakin sehat. Karena, jika suatu rasio NPF Bank Syariah kecil, menunjukkan bahwasannya pembiayaan bermasalah dalam Bank Syariah itu pun kecil.

Dalam tabel 1.1 di atas, bisa dilihat bahwasannya pertumbuhan nilai rata-rata NPF PT Bank Central Asia Syariah mulai dari tahun 2017-2021 selalu mengalami peningkatan. Tahun 2018 mengalami peningkatan rata-rata rasio NPF sebesar 0,08% dimana pada tahun 2017 rata-rata rasio NPF nya sebesar 0,46% dan di tahun 2018 menjadi 0,54%. Tahun 2019 mengalami peningkatan rata-rata rasio NPF sebesar 0,04% dimana pada tahun 2018 rata-rata rasio NPF nya 0,54% dan di tahun 2019 menjadi 0,58%. Kemudian, di tahun 2020 mengalami peningkatan rata-rata rasio NPF sebesar 0,02% dimana pada tahun

---

<sup>8</sup>Zara Zettyra R. D and Evi Mutia, "Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 4, no. 4 (2020), hal 638.

2019 rata-rata rasio NPF nya 0,58 dan di tahun 2020 menjadi 0,60% dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan rata-rata rasio NPF sebesar 0,31% dimana pada tahun 2020 rata-rata rasio NPF nya 0,60% dan di tahun 2021 menjadi 0,91%.

Sedangkan, PT Bank Mega Syariah pertumbuhan nilai rata-rata rasio NPF nya relatif bersifat fluktuatif. Hal tersebut terbukti bahwa pada tahun 2018 mengalami penurunan rata-rata rasio NPF sebesar 0,66% dimana pada tahun 2017 rata-rata rasio NPF nya 3,18% dan di tahun 2018 menjadi 2,52%. Kemudian, tahun 2019 kembali mengalami penurunan rata-rata rasio NPF sebesar 0,73% dimana pada tahun 2018 rata-rata rasio NPF nya 2,52% dan di tahun 2019 menjadi 1,79%. Tahun 2020 mengalami kenaikan rata-rata rasio NPF sebesar 0,92% dimana pada tahun 2019 rata-rata rasio NPF nya yaitu 1,79% dan di tahun 2020 menjadi 2,71%. Tahun 2021 kembali mengalami penurunan rata-rata rasio NPF sebesar 1,41% dimana pada tahun 2020 rata-rata rasio NPF nya yaitu 2,71% dan di tahun 2021 menjadi 1,3%. Jadi, terdapat kesenjangan bahwasannya mulai dari tahun 2017-2021 PT Bank Central Asia Syariah selalu mengalami peningkatan rata-rata rasio NPF sedangkan PT Bank Mega Syariah cenderung mengalami penurunan dan peningkatan rata-rata rasio NPF.



**Tabel 1.2**  
**Laporan Laba Bersih**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>PT Bank Central Asia Syariah</b>		<b>PT Bank Mega Syariah</b>	
Tahun	Laba Bersih	Tahun	Laba Bersih
2017	47.860	2017	72.555
2018	58.367	2018	46.577
2019	67.194	2019	49.151
2020	73.105	2020	131.727
2021	87.422	2021	537.707

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan IV PT Bank Central Asia  
 Syariah dan PT Bank Mega Syariah.

Dari tabel 1.2 di atas bahwa PT Bank Central Asia Syariah sejak tahun 2017 setiap tahun mengalami peningkatan laba bersih. Tahun 2018 mengalami kenaikan laba bersih sebesar Rp 10.507 juta rupiah dimana pada tahun 2017 laba bersih sebesar Rp 47.860 juta rupiah dan di tahun 2018 menjadi Rp 58.367 juta rupiah. Kemudian, tahun 2019 mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp 8.827 juta rupiah dimana pada tahun 2018 laba bersih sebesar Rp 58.367 dan di tahun 2019 menjadi Rp 67.194 juta rupiah. Tahun 2020 mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp 5.911 juta rupiah dimana pada tahun 2019 laba bersih sebesar Rp 67.194 juta rupiah dan di tahun 2020

menjadi Rp 73.105 juta rupiah. Dan, tahun 2021 mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp 14.317 juta rupiah dimana pada tahun 2020 laba bersih sebesar Rp 73.105 juta rupiah dan di tahun 2021 menjadi Rp 87.422 juta rupiah.

Sedangkan, untuk PT Bank Mega Syariah dari laporan laba bersihnya cenderung bersifat fluktuatif. Pada tahun 2018 mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp 25.978 juta rupiah dimana pada tahun 2017 laba bersih sebesar Rp 72.555 juta rupiah dan di tahun 2018 menjadi Rp 46.577 juta rupiah. Tahun 2019 mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp 2.574 juta rupiah dimana pada tahun 2018 laba bersih sebesar Rp 46.577 juta rupiah dan di tahun 2019 menjadi Rp 49.151 juta rupiah. Namun, di tahun 2020 PT Bank Mega Syariah mengalami kenaikan yang cukup pesat yakni Rp 82.576 juta rupiah dimana pada tahun 2019 laba bersih sebesar Rp 49.151 juta rupiah dan di tahun 2020 menjadi Rp 131.727 juta rupiah. Kemudian kembali mengalami peningkatan laba bersih yang lebih pesat pada 2021 yakni Rp 405.980 juta rupiah dimana pada tahun 2020 laba bersih sebesar Rp 131.727 juta rupiah dan di tahun 2021 menjadi Rp 537.707 juta rupiah.

Dalam hal ini menunjukkan bahwasannya pertumbuhan laba ini salah satu indikator keberhasilan Bank dalam hal pemenuhan tingkat

kesehatan Bank. Suatu Bank yang sehat dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya akan maksimal sehingga laba yang diperoleh pun akan maksimal. Terkait dengan pertumbuhan laba ini menjadi salah satu pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan bagi para investor dalam berinvestasi. Mengingat saat ini perkembangan perbankan syariah semakin pesat sehingga diperlukan adanya langkah strategis salah satunya penting untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah ini.

Adapun, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zainal Muttaqim dkk pada tahun 2022 dengan judul Analisis Kesehatan Bank dan *Financial Distress* berdasarkan metode RGEC (Studi pada Bank Mega Syariah tahun 2015-2019)<sup>9</sup>. Hasil penelitiannya yaitu bahwa dalam mengukur kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT Bank Mega Syariah ini menggunakan rasio *Risk Profil* di antaranya rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kemudian *Good Corporate Governance* dengan menggunakan Posisi Devisa Netto (PDN), *Earning* dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE)

---

<sup>9</sup>Zainal Muttaqim et al., "Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada," *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance* 4, no. 1 (2019): 59–69.

dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta faktor *Capital* yang diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Mega Syariah memperoleh Peringkat Komposit (PK) 3 pada tahun 2015, 2018 dan 2019 dan memperoleh Peringkat Komposit (PK) 2 pada tahun 2016 dan 2017 sehingga dalam rentang waktu 2015-2019 Bank Mega Syariah termasuk ke dalam kategori cukup sehat. Untuk hasil analisis ROA bahwasannya Bank Mega Syariah dalam mengoptimalkan assetnya belum efektif untuk memperoleh laba pada tahun 2015, 2018 dan 2019 sehingga berpotensi untuk mengalami *financial distress*. Sedangkan untuk hasil analisis NPF dan CAR pada tahun 2015 sampai 2019 tidak berpotensi mengalami *financial distress* pada Bank Mega Syariah.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rama Diana Putri dkk pada tahun 2021 dengan judul Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah dengan Metode RGEC<sup>10</sup>. Hasil penelitiannya yaitu bahwa baik Bank BCA Konvensional maupun BCA Syariah terkait dengan kesehatan kinerjanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan pada variabel

---

<sup>10</sup>Rama Diana Putri et al., "Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional Dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC Study Program of Islamic Banking Faculty of Islamic Economis and Business, UIN Fatmawati Soekarno," *Journal Ekombis Review* 9, no. 2 (2021): hal 327

*Loan Deposit Ratio (LDR)/Financing to Deposit Ratio (FDR)* , ROA dan ROE. Sedangkan pada rasio NPF, GCG dan CAR antara Bank BCA Syariah dan BCA Konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Alasan peneliti tertarik untuk memilih tema penelitian ini adalah karena tidak adanya penelitian sebelumnya yang membandingkan terkait dengan tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah. Selain itu, bahwa berdasarkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zainal Muttaqin pada tahun 2022 bahwa rasio *Good Corporate Governance* yang dipakai untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Mega Syariah yaitu rasio Posisi Devisa Netto (PDN) sedangkan dalam penelitian ini untuk rasio *Good Corporate Governance* menggunakan *self assessment* dari masing-masing Bank yang mencakup 3 aspek utama yakni : *governance structure, governance proses* dan *governance output*. Adapun, dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Rama Diana Putri dkk bahwa rasio yang dipakai dalam mengukur *Earning* (rentabilitas) yaitu *Return on Asset* dan *Return on Equity*. Sedangkan, dalam penelitian ini rasio untuk mengukur *Earning* menggunakan *Return on*

*Asset* dan *Beban Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* (BOPO). Selain itu, bahwa periode yang digunakan dalam penelitian Zainal Muttaqin dkk yaitu tahun 2015-2019 sedangkan penelitian ini menggunakan periode terbaru selama lima tahun terakhir dimulai dari 2017 sampai 2021. Jadi, kesenjangan antara penelitian saya dengan penelitian terdahulu ialah terdapat perbedaan rasio yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah dengan menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Karena untuk rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang terdiri dari faktor *Risk Profile* yaitu menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance*, *Earning* dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) serta *Capital* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan dengan latar belakang di atas terkait dengan adanya kesenjangan yang terjadi, maka penulis ingin lebih lanjut mengkaji mengenai **Studi Komparasi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* pada PT**

## **Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah Periode 2017-2021.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut.:

1. Adanya urgensi terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* agar tetap bisa meningkatkan kepercayaan nasabah.
2. Terdapat pembaharuan metode dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank. Semula menggunakan metode CAMELS dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 dimana dalam metode tersebut hanya fokus terhadap pertumbuhan laba saja, sedangkan dengan adanya metode terbaru yakni *Risk Based Bank Rating* ini dengan mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, Bank Syariah selain fokus terhadap pertumbuhan laba juga fokus untuk memperhatikan terkait manajemen risikonya.
3. Dilihat dari sejarah berdirinya, terdapat kesenjangan antara Bank Central Asia Syariah dan Bank Mega Syariah. Dimana, Bank Mega

Syariah yang beroperasi lebih lama yakni sejak tahun 2004 mengalami kecenderungan laba bersih yang fluktuatif dari tahun 2017-2021 dibandingkan dengan Bank Central Asia yang mulai beroperasi sejak 2010 namun mengalami kecenderungan laba bersih yang selalu meningkat setiap tahunnya mulai dari 2017-2021.

4. Terdapat kesenjangan dengan penelitian sebelumnya dalam hal menilai tingkat kesehatan dari faktor *Good Corporate Governance*. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan rasio Posisi Devisa Netto (PDN) sedangkan dalam penelitian ini mengacu kepada regulasi terbaru yakni dengan menggunakan *self assessment* dari masing-masing Bank.
5. Terdapat kesenjangan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu tidak ada yang mengkomparasikan tingkat kesehatan Bank syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* pada Bank Central Asia Syariah dan Bank Mega Syariah.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah yaitu suatu upaya dalam hal memberikan batas terkait ruang lingkup yang akan diteliti. Karena, setiap permasalahan bersifat kompleks, sehingga penulis tidak bisa menyelidiki secara



menyeluruh karena adanya keterbatasan. Oleh karena itu, harus ada batasan masalah dari penulis terkait dengan sasaran pokok penelitian untuk mengukur analisis perbandingan tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*. Dan faktor yang menjadi indikator penilaian tingkat Kesehatan Bank ini dikenal dengan faktor RGECC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Untuk indikator *Risk Profile* dengan menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance, Earning* dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta *Capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Lalu, membandingkan tingkat kesehatan tersebut dengan fokus pada 2 Bank Syariah besar di Indonesia yaitu pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah Periode 2017-2021.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dengan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *Risk Profil* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah?

2. Apakah terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan *Earning* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah?
4. Apakah terdapat perbedaan *Capital* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah?
5. Apakah terdapat perbedaan RGEC pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan *Risk Profil* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah.
2. Untuk menganalisis perbedaan *Good Corporate Governance* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah.
3. Untuk menganalisis perbedaan *Earning* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah.
4. Untuk menganalisis perbedaan *Capital* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah.

5. Untuk menganalisis perbedaan RGEC pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini bagi para pembaca semoga bisa menambah pengetahuan. Selain itu, bahwa penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait Studi Komparasi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah Periode 2017-2021.

### 2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, selain menambah pengetahuan juga sebagai wadah dalam hal mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan. Selain itu, sebagai sarana belajar untuk mengidentifikasi serta menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan perbankan syariah khususnya terkait dengan Studi Komparasi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* pada PT Bank Central Asia Syariah dan PT Bank Mega Syariah Periode 2017-2021.

### 3. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan suatu kontribusi yang baik dalam hal menganalisis perbandingan tingkat kesehatan Bank serta dijadikan pertimbangan dalam hal penilaian kinerja Bank.

## **G. Sistematika Penulisan**

Terdapat sistematika penulisan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mempermudah serta memberikan penjelasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun, sistematika penulisannya yaitu:

### **BAB KE SATU PENDAHULUAN**

Pada Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB KE DUA KAJIAN PUSTAKA**

Pada Bab ini menguraikan tentang kajian teoritis yang memberikan penjelasan mengenai landasan teori-teori. Teori yang diperoleh ini dijadikan sebagai landasan pendukung terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB KE TIGA METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan definisi operasional variabel.

### **BAB KE EMPAT PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada Bab ini menguraikan tentang hasil dari objek penelitian, pengujian hipotesis serta analisis data.

### **BAB KE LIMA PENUTUP**

Pada Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh.